

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU BERDASARKAN
TEMPAT TINGGAL PADA SISWA SMAN 1 INDRAPURI DAN SMAN 3
BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**FAJAR MUKTI
NIM. 170901078**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU BERDASARKAN
TEMPAT TINGGAL PADA SISWA SMAN 1 INDRAPURI DAN SMAN 3
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)

Oleh :

FAJAR MUKTI
NIM. 170901078

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Ida Endang
20/21.
1/2

Julianto
Julianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002

Pembimbing II,

Ida Fitria
Ida Fitria, S. Psi., M.Sc
NIDN. 2025058801

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU BERDASARKAN TEMPAT
TINGGAL PADA SISWA SMAN 1 INDRAPURI DAN SMAN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

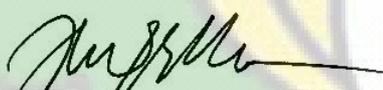
Diajukan Oleh:

**Fajar Mukti
NIM. 170901078**

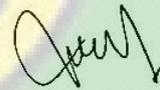
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 29 November 2022
5 Jumadil Awal 1444

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

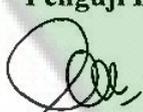
Ketua,


Julianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002

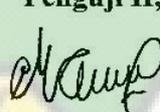
Sekretaris,


Ida Fitria, S. Psi., M.Sc
NIDN. 2025058801

Penguji I,


Barmaawi, S.Ag., M.Si
NIP. 197004201997031001

Penguji II,


Marina Ulfah, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 199010222019032024

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,**


Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fajar Mukti

NIM : 170901078

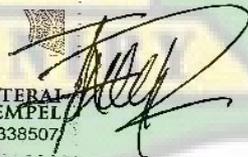
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 16 Desember 2021

Yang Menyatakan,



BC16AAJX555338507

Fajar Mukti

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL PADA SISWA SMAN 1 INDRAPURI DAN SMAN 3 BANDA ACEH”**. Shalawat dan salam mari sama-sama kita doakan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral dan moril dari berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Salami MA sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Psikologi.
2. Bapak Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M.Ag., sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
4. Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.

5. Bapak Dr. Safrilsyah, M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry.
6. Bapak Barmawi, S.Ag M.Si selaku Sekretaris Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry.
7. Bapak Julianto, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ida Fitria., S.Psi., M.Sc selaku pembimbing II dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada penulis.
8. Ibu Rawdhah Binti Yasa, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Penguji I dan Ibu Marina Ulfah S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji II peneliti yang telah bersedia meluangkan waktu, membantu peneliti dan memberikan masukan.
9. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
10. Teristimewa kepada keluarga besar penulis, Bapak Mardi dan Ibu Zulfitriani yang sudah memberikan kasih dan sayang kepada penulis mulai dari kecil sampai sekarang, teruntuk kakak saya Nanda Marfina dan adik saya Diyan Mulki, telah memberikan dukungan moral dan moril serta doa yang henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S-1 ini.
11. Terima kasih kepada sahabat sahabat seperjuangan saya yaitu Meli Ana Silfia, S.Psi, M.Danilo, S.Psi, Zulfahmi Andi, S.Psi, serta Grup KRS 2017 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena memberikan dukungan dan melewati masa sulit dan senang bersama.

12. Terima kasih kepada teman-teman yang berjuang bersama semasa perkuliahan yaitu teman leting 2017 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat yang selalu mendampingi dengan setia yaitu Maulana Sidqi,SE, Afifah Tohirah, Putri Maitanur dan Ayu Liana Putri karena memberikan dukungan dan melewati masa sulit dan senang bersama duduk di warkop setiap malamnya sebagai anak daerah Indrapuri.
14. Terima kasih juga kepada seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi ini.
15. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Sehingga saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

Banda Aceh, 22 Februari 2022
Penulis,

Fajar Mukti

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Perilaku Prososial	13
1. Pengertian Perilaku Prososial	13
2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial	15
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Prososial	16
B. Tempat Tinggal.....	19
1. Pengertian Tempat Tinggal	19
C. Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Tempat Tinggal	20
D. Hipotesis	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	24
B. Identifikasi dan Variabel Penelitian	24
C. Definisi Operasional.....	25
1. Perilaku Prosocial	25
2. Tempat Tinggal	25
D. Subjek Penelitian	25
E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	26
G. Teknik Pengumpulan Data	28
3. Hasil Validasi Alat Ukur	32
7. Hasil Analisis Reliabilitas Alat Ukur	37
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	42
1. Katagori Data	42
2. Uji Prasyarat.....	45
3. Uji Hipotesis	47
C. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	50
Kesimpulan.....	50
A. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor Aitem Skala Favorable dan Skala Unfavorable.....	27
Tabel 3.2	Blue Print Skala Perilaku Prososial	29
Tabel 3.3	Tabel Pengkodean Asal Sekolah.....	29
Tabel 4.1	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin	37
Tabel 4.2	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Asal Sekolah	38
Tabel 4.3	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori kelas SMAN 1 Indrapuri	38
Tabel 4.4	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori kelas SMAN 3 Banda Aceh	39
Tabel 4.5	Koefisien CVR Self Esteem.....	40
Tabel 4.6	Koefisien CVR Self Esteem.....	41
Tabel. 4.7	Blue Print Akhir Skala Perilaku Prososial	42
Tabel 4.8	Deskripsi Data Penelitian Skala Perilaku Prososial.....	44
Tabel 4.9	Kategorisasi Perilaku Prososial Keseluruhan	45
Tabel 4.10	Deskripsi Data Penelitian Perilaku SMAN 1 Indrapuri	45
Tabel 4.11	Kategorisasi Perilaku Prososial SMAN 1 Indrapuri	46
Tabel 4.12	Deskripsi data penelitian Perilaku SMAN 3 Banda Aceh	46
Tabel 4.13	Kategorisasi Perilaku Prososial SMAN 3 Banda Aceh	46
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas Sebaran	47
Tabel 4.15	Hasil Uji Homogenitas varians	48
Tabel 4.16	Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian	48
Tabel 4.17	Hasil Mean dan Standar Deviasi.....	49

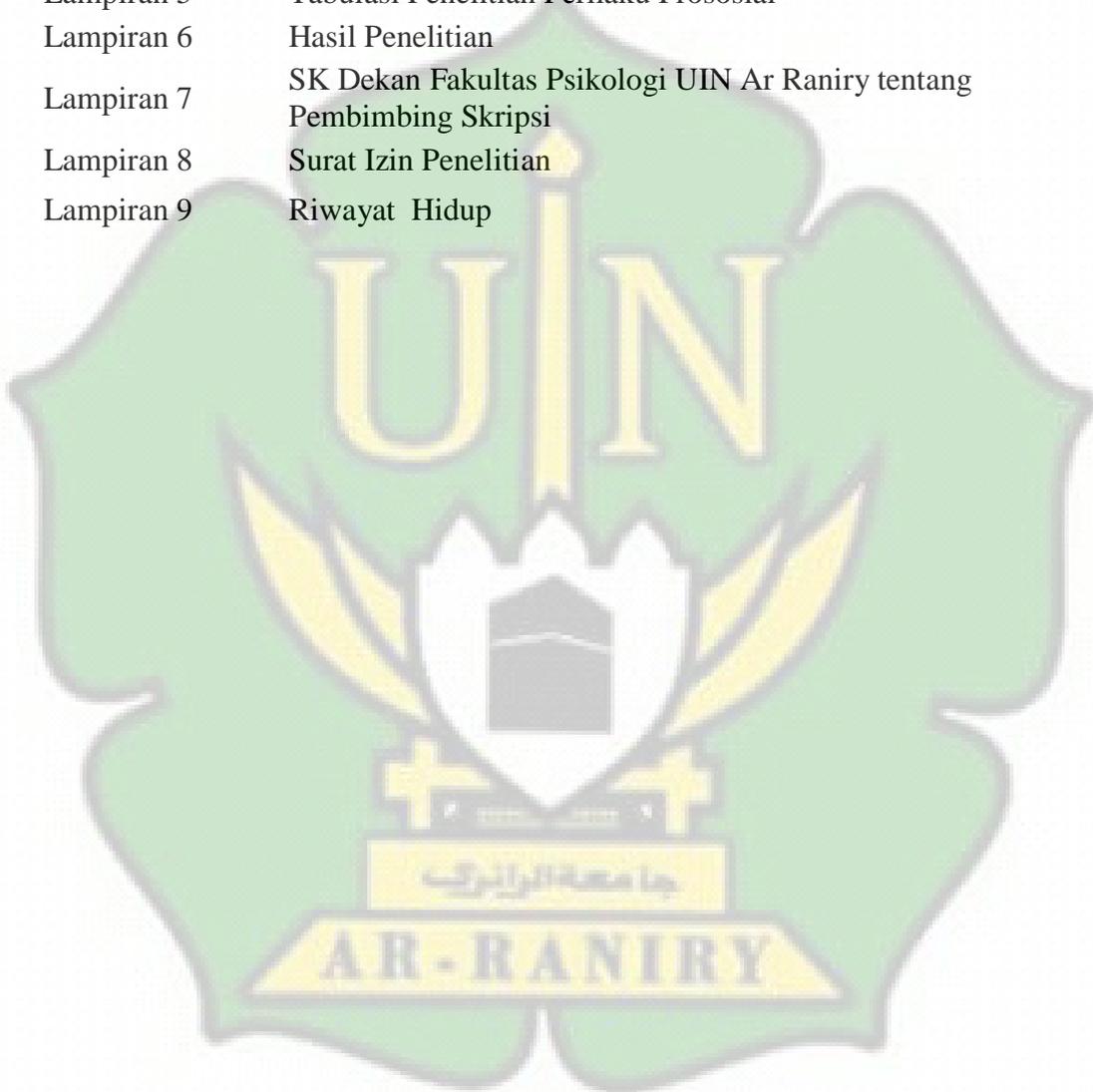
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka konseptual 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala <i>Try Out</i> Perilaku Prososial
Lampiran 2	Tabulasi <i>Try Out</i> Perilaku Prososial
Lampiran 3	Hasil SPSS <i>Try Out</i>
Lampiran 4	Skala Penelitian Perilaku Prososial
Lampiran 5	Tabulasi Penelitian Perilaku Prososial
Lampiran 6	Hasil Penelitian
Lampiran 7	SK Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar Raniry tentang Pembimbing Skripsi
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian
Lampiran 9	Riwayat Hidup



PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL PADA SISWA SMAN 1 INDRAPURI DAN SMAN 3 BANDA ACEH

ABSTRAK

Perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *reward*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Berdasarkan Tempat Tinggal pada Siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparasi. Alat ukur penelitian ini yaitu skala Perilaku Prososial dan angket tempat Tinggal. Jumlah populasi adalah sebanyak 1480 siswa aktif di SMAN 1 Indrapuri Dan SMAN 3 Banda Aceh, dengan jumlah sampel sebanyak 265. Pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode non *probability sampling* dengan teknik *Accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai SMAN 1 Indrapuri (Mean = 63,69; SD = 6,43) dan pada SAMN 3 Banda Aceh (Mean =62,76; SD = 5,85); dengan nilai $t = 0,134$ dan $p = 0,893$. Perbedaan tersebut mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Perilaku Prososial siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh.

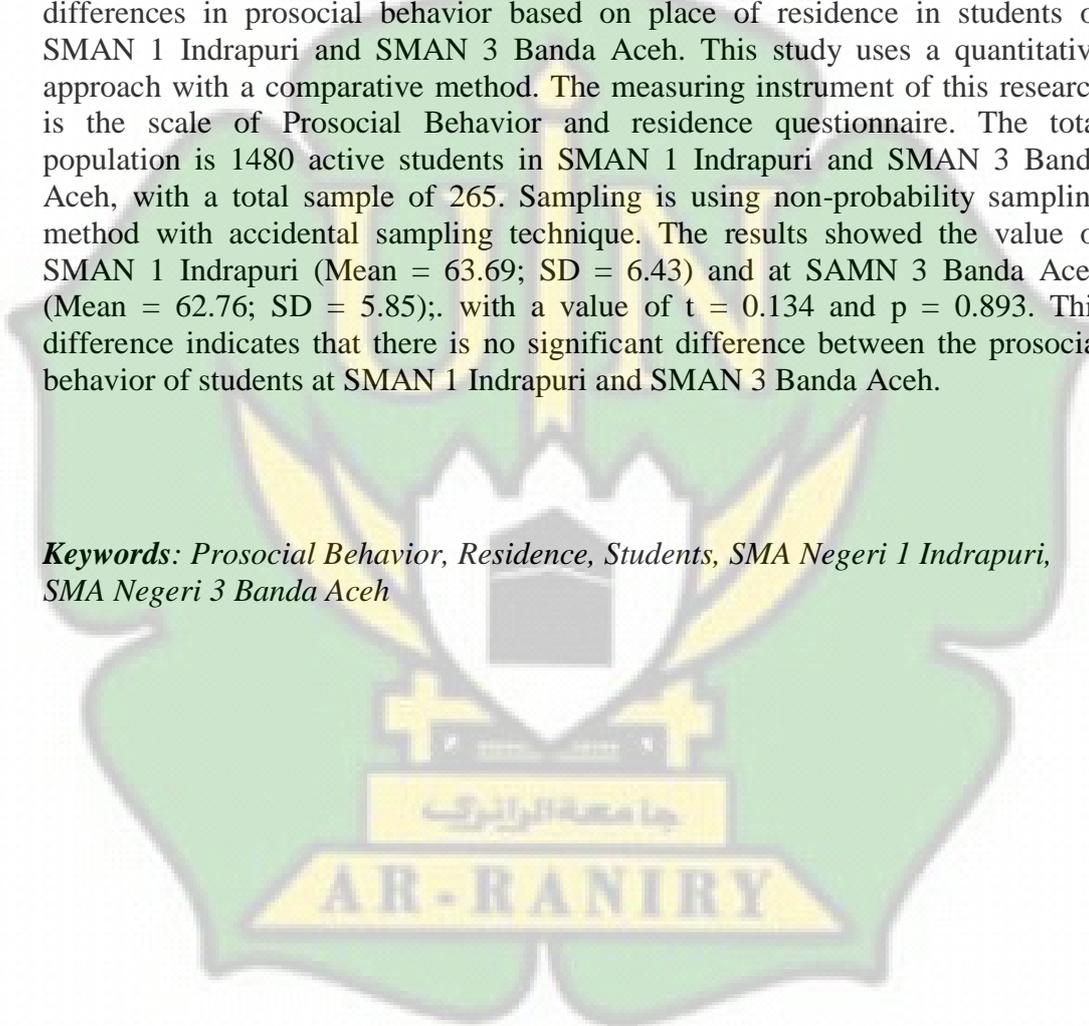
Kata Kunci: Perilaku Prososial, Tempat Tinggal, Siswa, SMA Negeri 1 Indrapuri, SMA Negeri 3 Banda Aceh.

DIFFERENCES IN PROSOCIAL BEHAVIOR REVIEW BASED ON THE STUDENTS OF SMAN 1 INDRAPURI AND SMAN 3 BANDA ACEH

ABSTRACT

Prosocial behavior is positive social behavior that benefits or makes other people's physical or psychological conditions better, which is carried out on a voluntary basis without expecting rewards. The purpose of this study was to determine the differences in prosocial behavior based on place of residence in students of SMAN 1 Indrapuri and SMAN 3 Banda Aceh. This study uses a quantitative approach with a comparative method. The measuring instrument of this research is the scale of Prosocial Behavior and residence questionnaire. The total population is 1480 active students in SMAN 1 Indrapuri and SMAN 3 Banda Aceh, with a total sample of 265. Sampling is using non-probability sampling method with accidental sampling technique. The results showed the value of SMAN 1 Indrapuri (Mean = 63.69; SD = 6.43) and at SAMN 3 Banda Aceh (Mean = 62.76; SD = 5.85);. with a value of $t = 0.134$ and $p = 0.893$. This difference indicates that there is no significant difference between the prosocial behavior of students at SMAN 1 Indrapuri and SMAN 3 Banda Aceh.

Keywords: *Prosocial Behavior, Residence, Students, SMA Negeri 1 Indrapuri, SMA Negeri 3 Banda Aceh*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menerima peserta didik atau peserta didik dalam proses pembentukan kualitas dan jiwa yang kuat untuk menghasilkan peserta didik Indonesia yang berkualitas dan profesional yang siap menghadapi tantangan globalisasi di masa depan. Sekolah juga diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkepribadian unggul. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang-orang yang memiliki keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu dan untuk mengakui bahwa lulusan dapat berbakat untuk pengembangan kualitas. Hal ini sangat penting mengingat siswa adalah bagian dari yang lebih muda. Generasi yang akan menjadi tumpuan masyarakat, bangsa, dan pembangunan masa depan. Oleh karena itu dalam menjalani pembelajaran siswa diharapkan untuk dapat memanfaatkan kesempatan dan kemampuannya secara optimal, sehingga dengan adanya Pendidikan membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Rahayu, Yusmansyah & Utaminingsih, 2017).

Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik yaitu salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal, siswa yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, dimana siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa (Sarwono, 2007).

Sebagai entitas sosial, kita harus menciptakan sesuatu yang menyelaraskan lingkungan. Perilaku prososial harus diajarkan sejak kecil agar anak dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Menurut Cholidah, Ancok, dan Haryanto (1996), perilaku prososial sangat penting bagi kesediaan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial. Karena melalui perilaku prososial, seseorang lebih diterima di klub dan kehadiran individu dianggap lebih penting.

Di era globalisasi ini, banyak individu yang individualistis karena orang mulai menghadapi jadwal sibuk yang menyita waktu. Individualisme adalah suatu bentuk pemahaman yang berasal dari egoisme, yang merupakan karakteristik manusia modern yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan mengedepankan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan orang lain. Wahyuningsih (Andromeda, 2014) menyatakan bahwa penggunaan berbagai

teknik canggih yang terkesan mempermudah kehidupan manusia ternyata berdampak negatif terhadap gaya hidup dan perilaku sosial manusia.

Tingkah laku manusia khususnya remaja seringkali egois. Fenomena ini biasa terjadi ketika orang yang sedang berjuang seringkali tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Beberapa orang merasa bahwa mereka sedang dimintai bantuan ketika mereka mengalami kesulitan, sementara yang lain diam bahkan jika mereka ditolong. Beberapa orang ingin membantu dengan mempertimbangkan motivasi penolong, seperti mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Mengingat situasi saat ini, perilaku prososial dan kekerabatan dalam kehidupan sosial hampir hilang. Kebanyakan orang mulai berhenti mengkhawatirkan apa yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan semakin menipisnya perilaku tolong menolong di masyarakat. Hal ini dikarenakan individu cenderung memikirkan kepentingannya sendiri (individualistis) tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Ini memfasilitasi pengembangan perilaku yang tidak peduli dengan orang lain, baik dalam situasi bahagia, sulit, atau kritis. Akibatnya, ketika seseorang menghadapi situasi yang membutuhkan bantuan, mereka lebih suka berpura-pura acuh tak acuh, pasif, atau acuh tak acuh, tergantung pada risiko dan tanggung jawab yang mereka miliki jika mereka segera membantu (Iskandar, 2013).

Faturochman (2006) menyatakan bahwa tidak peduli seberapa mandiri seseorang, ia terkadang membutuhkan orang lain. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan hal lain. Menurut Saekoni (2005), masalah sosial di negeri ini terlalu kompleks, salah satu yang utama adalah hilangnya sikap prososial seperti

gotong royong, toleransi antar sesama dan kurangnya kepekaan terhadap orang lain. Hilangnya sikap akibat perilaku prososial kini disadari oleh semua kalangan, tidak hanya masyarakat umum, tetapi juga anak sekolah, atau siswa SMA.

Dalam bidang psikologi, sikap menolong orang lain dikenal dengan istilah perilaku prososial, yaitu perilaku sosial positif yang mendukung atau memperbaiki keadaan fisik atau psikis orang lain dan mengharapkan imbalan yang dilakukan secara sukarela tanpa dilakukannya (Desmita, 2020). Selain itu, perilaku prososial adalah tindakan suportif yang menguntungkan orang lain tanpa secara langsung menguntungkan orang yang mendukungnya, bahkan dapat menimbulkan risiko bagi yang mendukungnya (Baron & Byrne, 2007).

Perilaku prososial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lokasi (Davies, 1999). Deaux, Dane, Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2009) juga mengatakan bahwa masyarakat pedesaan lebih membantu daripada masyarakat perkotaan. Lingkungan di mana orang tinggal mempengaruhi bagaimana orang menjadi penolong.

Desa dan kota memiliki situasi, kepadatan penduduk, dan pola interaksi antar individu yang berbeda. Pemuda desa sering berinteraksi dengan tetangganya, saling mengenal dan menyayangi mereka bersama. Kondisi desa juga dicirikan dengan areal pertanian, dan masyarakatnya bergotong royong menjaga adat istiadat desa. Situasi di desa membuat anak muda di desa lebih peka terhadap situasi orang lain dan mempengaruhi individu dalam mengatasi emosi, Dubos (Berk, 2012).

. Di sisi lain, di kota-kota, interaksi antar tetangga sangat jarang, mereka tidak saling mengenal, dan mereka unik. Hal ini dikarenakan kesibukan masing-masing warga. Individu jarang berkomunikasi secara langsung atau tatap muka, dan sebaliknya berkomunikasi melalui Internet. Tanggung jawab pribadi untuk kesejahteraan orang lain kurang ditekankan, ini menyangkut kebebasan untuk mencapai tujuan pribadi. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), di era globalisasi Indonesia saat ini, banyak kota besar yang perlahan dan bertahap berubah melalui modernisasi. Oleh karena itu, tidak heran bila nilai dedikasi, solidaritas, dan gotong royong berkurang di kota-kota besar, menampakkan kepentingan diri dan individualisme.

Hipotesis Kelebihan Beban Perkotaan juga menjelaskan bahwa penduduk perkotaan dirangsang secara berlebihan oleh lingkungan. Oleh karena itu, mereka harus selektif ketika terpapar banyak informasi agar dapat terus menjalankan tugasnya dengan baik. Akibatnya, orang-orang sibuk di perkotaan seringkali tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena sudah terbebani dengan pekerjaan sehari-hari. Tidak seperti orang yang tinggal di daerah pedesaan, mereka toleran dalam membantu orang lain dan cenderung memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Dari sini, kita dapat melihat perbedaan perilaku dalam membantu seseorang, tergantung pada lingkungan di mana mereka tinggal dan bagaimana perilaku orang itu berubah (Sarwono & Meinarno, 2009).

Ditemukan bahwa menolong ialah sesuatu hal yang umum di kota-kota kecil beberapa negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Israel, Australia, Turki, Inggris dan Sudan. Hedge & Yousif, 1992 menemukan orang-orang yang tumbuh

di pedesaan lebih menginternalisasi nilai altruistik. Dalam hal ini, mereka yang tumbuh di pedesaan lebih menyukai untuk menolong, termasuk ketika mereka sedang mengunjungi kota besar. Dengan kata lain, lingkungan menjadi kunci apakah seseorang menginternalisasi nilai prososial atau tidak.

Penjelasan umum bagi para pemuda desa adalah para pemuda desa masih mengenal budaya gotong royong. Misalnya jika ada kesejahteraan sosial yang melibatkan anak muda, masih kental suasana kekeluargaan dengan remaja, masih terlihat interaksi dengan tetangga dan saling mengunjungi. Remaja masih saling mengenal dan menghargai rasa persatuan, dan remaja masih termasuk dalam kelompok. Di desa mereka hidup dalam pertanian dan hortikultura, dan pada saat panen masyarakat dan para pemuda saling membantu. Peneliti mengamati bahwa remaja di Indrapuri masih hidup berkelompok dengan teman sebaya, remaja masih suka bergaul dengan teman dan berinteraksi satu sama lain, dan mereka masih mengenal budaya Gotong Royong. Remaja berpartisipasi ketika masih ada kesejahteraan sosial, saling membantu lain, saling memudahkan pekerjaan, membantu dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Jika ada kegiatan seperti acara keagamaan atau pesta, remaja akan ikut serta membantu. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu remaja yang tinggal di desa Indrapuri.

“Kalau ada teman yang minjam barang gitu sama saya kak, saya akan bantu. Dan kami disini juga saling membantu, kalau ada seperti pesta kami remajanya ikut membantu atau kalau ada kegiatan keagamaan, kami ikut membantu membersihkan halamannya, mendekorasi tempatnya juga.”

“Dan kami juga sering ikut gotong royong di kampung, apalagi kami ada kegiatan muda mudi, jadi kalau ada kegiatan kami remajanya ikut membantu.(23 Februari 2021).

Di sisi lain, gambaran besar remaja perkotaan lebih individualistis, sebagaimana tercermin dalam aktivitas mereka, dan remaja perkotaan melakukan sesuatu lebih dari mencari bantuan dari orang lain. Saya suka melakukannya. Juga, terlalu banyak stimulus eksternal membuat orang di kota lebih berhati-hati dalam membantu orang lain dan membuat mereka terlihat lebih individual. Di perkotaan, orang sibuk seringkali tidak peduli dengan kesulitan orang lain. Karena mereka sudah kelebihan beban dalam pekerjaan sehari-hari mereka dan tampak tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu, remaja di kota cenderung kurang berinteraksi dengan teman sebaya, individu lebih cenderung berkomunikasi melalui media sosial, dan mereka kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kota, remaja perkotaan di Banda Aceh tampak lebih remaja pribadi. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan langsung pulang, sehingga remaja kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, remaja laki-laki di kota-kota besar lebih banyak menghabiskan waktu di warnet (warung internet) untuk bermain game sepulang sekolah. Dan ketika ada acara di lingkungan sekitar, anak muda tidak banyak membantu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu remaja yang tinggal di Banda Aceh.

“Kalau ada teman minta bantuan saya jarang mau bantu kak, contohnya kalau teman pinjam duit atau ngajak ditemanin beli barang gitu saya kurang mau membantu kak. Menurut saya itu membuang-buang waktu sama uang saya kak. “Dan kalau ada kegiatan di lingkungan rumah saya juga kurang suka membantu kak. Saya lebih suka di rumah aja kak. (7 Maret 2021)

Dari penjelasan di atas, setidaknya salah satu dari ini (lingkungan hidup) berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan moral remaja, khususnya perilaku prososial remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ikhianti (2019) yang menemukan bahwa SMP menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan SMP Nusantara. sekolah di Bandar Lampung.

Melihat fenomena dari tingkah laku yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Berdasarkan Tempat Tinggal Pada Siswa Sman 1 Indrapuri Dan Sman 3 Banda Aceh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu”Apakah terdapat Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Berdasarkan Tempat Tinggal pada Siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Berdasarkan Tempat Tinggal pada Siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di setiap sekolah mengenai perbedaan perilaku prososial siswa, dan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi psikologi sosial dan psikologi pendidikan dalam merancang suatu proses perubahan perilaku yang dapat dilakukan pada sekolah di desa maupun sekolah di kota.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pengajar penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengembangkan dan meningkatkan edukasi tentang perilaku prososial di kalangan siswa.
- b. Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi mengenai perilaku prososial serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai perbedaan perilaku prososial ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal siswa.

E. Keaslian Penelitian

Pemahaman konsep tentang Prososial itu penting. Penelitian ini sudah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, namun dalam negeri belum ada yang melakukan penelitian yang dimana variabel bebasnya Jenis kelamin. Adapun beberapa penelitian sebelumnya:

Vallentina (2007) dengan judul *Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Keharmonisan Keluarga Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja tidak ada hubungan perilaku prososial dengan keharmonisan keluarga, ada hubungan antara perilaku prososial dengan dukungan sosial teman sebaya. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek dan variabel.

Penelitian lanjutan oleh Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi (2010) berjudul “*Perilaku Prososial Dilihat dari Empati dan Kematangan Emosi*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat penting antara empati, kematangan emosi, dan gender dalam hal perilaku prososial. Perbedaan dari survei ini terletak pada lokasi survei, topik, dan variabel.

Penelitian oleh Istiana (2018) berjudul “*Perbedaan Perilaku Prososial Terkait Gender pada Remaja di Desa Tanjung Rejo, Medan Sungal*”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel survei terdiri dari 60 remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di atau tinggal di desa Tanjung Rejo di Medan Sungal, dengan 30 anak laki-laki dan 30 perempuan berusia 14 sampai 21 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode random sampling. Akibatnya, perilaku prososial laki-laki menjadi perempuan karena mereka dapat mengambil keputusan lebih cepat, menghadapi situasi sulit, dan mengambil risiko melalui situasi, dukungan, dan bentuk perilaku yang ditunjukkan lebih tinggi dari. Perempuan, di sisi lain, masih enggan untuk terlibat

dalam perilaku prososial karena ketakutan akan peristiwa dan situasi serta risiko yang terkait dengannya. Perbedaan dari survei ini terletak pada lokasi survei, topik, dan variabel.

Penelitian Merdekasari (2014) berjudul “Dampak Diskusi Pada Tayangan Film Prososial Terhadap Intensi Perilaku Prososial Anak”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembahasan program film prososial, dan variabel terikatnya adalah niat perilaku prososial anak. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa diskusi tentang tayangan film prososial dapat meningkatkan niat perilaku prososial anak. Perbedaan dari survei ini terletak pada metode survei, topik, lokasi, dan variabel.

Sebuah studi dari *Journal of Experimental Social Psychology* oleh Tobias Greitemeyer 2008 berjudul "Dampak Lagu dengan Lirik Prososial pada Pikiran, Emosi, dan Perilaku Prososial." Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lagu dengan lirik prososial, dan variabel terikatnya adalah pemikiran, pengaruh, dan perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media yang mengandung nilai perilaku prososial dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak. Perbedaan dari survei ini adalah pada metode survei, lokasi, topik, dan variabel.

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Berdasarkan Jenis kelamin dan Tempat Tinggal pada Siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh” Dapat disimpulkan bahwa

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain untuk mendapatkan keuntungan, belum tentu manfaat langsung bagi orang yang memberikan bantuan, dan bahkan dapat menimbulkan risiko bagi orang yang memberikan bantuan. Baron & Byrne, 2007). Brigham (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan bantuan dengan imbalan kepuasan pribadi. William (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009) lebih dari sekadar tindakan yang bertujuan mengubah perilaku prososial dari yang lebih buruk menjadi lebih baik, dalam arti material dan psikologis, keadaan fisik atau psikologis penerima manfaat, dijelaskan secara rinci. Anda dapat menarik kesimpulan dari pendapat di atas.

Menurut Baron (Sarlito & Eko 2009), perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain tanpa memberi manfaat kepada penolong. Perilaku menguntungkan lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada mementingkan diri sendiri dan bahkan berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Desmita (2010) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang

mempromosikan atau meningkatkan keadaan fisik atau psikologis orang lain, yang terlibat secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku bermanfaat cenderung tidak menguntungkan penolong, tetapi perilaku sangat bermanfaat bagi mereka yang menerima bantuan.

Berdasarkan penjelasan pendapat para ahli di atas, perilaku prososial berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain baik berupa bantuan material, fisik maupun psikis yang dapat membawa manfaat positif bagi orang lain. Rincian perilaku prososial sebagai perilaku yang bertujuan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima manfaat dari buruk menjadi baik. Selain itu, menurut Carlo dan Randal (2002), perilaku prososial telah terbukti bermanfaat bagi orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat tentang perilaku prososial, penjahat tidak mendapatkan keuntungan darinya, tetapi perilaku yang memberikan kesejahteraan, manfaat, dan manfaat bagi orang lain. Peneliti setuju dengan teori Carlo dan Randal (2002) bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang telah terbukti bermanfaat bagi orang lain. Dalam kajian teori oleh Carlo dan Randal (2002), lebih rinci dan lengkap, dengan aspek-aspek yang mendukung konvergensi definisi. Oleh karena itu peneliti mengacu pada teori Carlo dan Randal (2002). Ini lebih lengkap dan memiliki beberapa aspek pendukung penelitian.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Carlo dan Randal (2002) menyebutkan enam aspek perilaku prososial, antara lain:

- a. *Altruistic prosocial behavior* yaitu memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Seringkali disebabkan oleh respon-respn simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsipprinsip yang tetap dengan membantu orang lain.
- b. *Compliant prosocial behavior* yaitu membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.
- c. *Emotional prosocial behavior* yaitu membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.
- d. *Public prosocial behavior* yaitu perilaku menolong orang lain yang dilakukan didepan orang-orang. Setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua,teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.
- e. *Anonymous prosocial behavior* yaitu menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.
- f. *Dire prosocial behavior* yaitu menolong orang yang sedang dalam keadaan kritis atau darurat

Selain itu menurut Brigham, Foster & Hodson (1991) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:

- a. Altruisme, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan kepada orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- e. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka ataupun suka.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Prososial

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarwono, Sarlito & Eko (2009) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial cukup kompleks dan saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Situasional

1) Bystander

Bystander adalah orang yang berada di tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam keadaan darurat. Efek bystander untuk melakukan pertolongan dipengaruhi oleh (1) pengaruh sosial (*social influence*), yaitu pengaruh orang lain untuk menolong, seseorang akan menolong apabila orang lain menolong; (2) hambatan penonton (*audience inhibition*), merasa

dirinya dinilai oleh orang lain, mungkin saja tindakannya menolong yang dinilai kurang tepat; (3) penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), semakin banyak bystander yang menolong maka tanggung jawab pun akan semakin besar sehingga bantuan yang diberikan dapat terbagi.

2) Daya tarik.

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif atau memiliki daya tarik maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan.

3) Atribusi terhadap korban.

Seseorang akan memberikan bantuan pada orang lain apabila ia mengasumsikan bahwa korban berada dalam situasi yang tidak beruntung dan diluar kendali korban. Pertolongan tidak akan diberikan apabila bystander mengasumsikan kejadian kurang menguntungkan yang terjadi pada korban adalah kesalahan korban sendiri.

4) Ada model.

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong orang lain untuk memberikan pertolongan juga.

5) Desakan waktu.

Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, sedangkan seseorang yang sibuk akan kecil kemungkinan untuk melakukan pertolongan.

6) Sifat kebutuhan korban.

Seseorang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun sesungguhnya ia perlu bantuan.

b. Faktor personal

1) Suasana hati

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif dan negatif dapat meningkatkan ataupun menghambat tingkah laku menolong seseorang.

2) Sifat.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. bahwa individu yang kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi, ia akan melakukan pertolongan kepada orang lain, karena dengan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya.

3) Jenis kelamin.

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong di situasi darurat yang membahayakan, karena laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan,

lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.

4) Tempat tinggal.

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung akan lebih penolong dibanding dengan orang yang tinggal di perkotaan. Orang yang tinggal diperkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan, sehingga orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri.

5) Pola asuh.

Peran pola asuh dalam membentuk tingkah laku sosial sangatlah penting. Pola asuh orangtua yang bersifat demokratis akan membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong. Pola asuh orangtua juga mendukung terbentuknya internal locus of control yang merupakan salah satu sifat pendukung dari prososial.

B. Tempat Tinggal

1. Pengertian Tempat Tinggal

Menurut Hidajat, Hardiyanti, Anggraini, dan Yuliana (2013)), hunian berupa rumah tinggal, shelter, atau bangunan lain yang digunakan sebagai tempat tinggal manusia. Sedangkan menurut Wijaya (2020) tempat tinggal adalah sebuah dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain.

Selain itu menurut Jamaludin (2015) unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, tempat tinggal adalah

sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga. Kelompok masyarakat agraris dan industrial terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang tinggal di tempat tinggal yang bermacam-macam jenisnya, tergantung jenis pekerjaannya.

Menurut Muin dan Mucharom (2016) menyatakan Tempat tinggal terbagi atas 2 macam yaitu Desa dan Kota, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam system pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Sedangkan kota merupakan sebuah sistem yaitu sistem terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara.

Dari beberapa definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada dua jenis tempat tinggal: pedesaan dan perkotaan. Desa adalah entitas masyarakat yang sah yang diakui oleh sistem pemerintahan nasional dan diberdayakan untuk mengatur dan mengelola kepentingan masyarakat lokal berdasarkan asal-usul dan praktik lokal di dalam kabupaten. Kota adalah sistem fisik dan sosial ekonomi atau sistem terbuka, tidak statis dan dinamis atau sementara.

C. Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Tempat Tinggal

Perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Taylor, 2009). Secara umum perilaku prososial diaplikasikan

pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005).

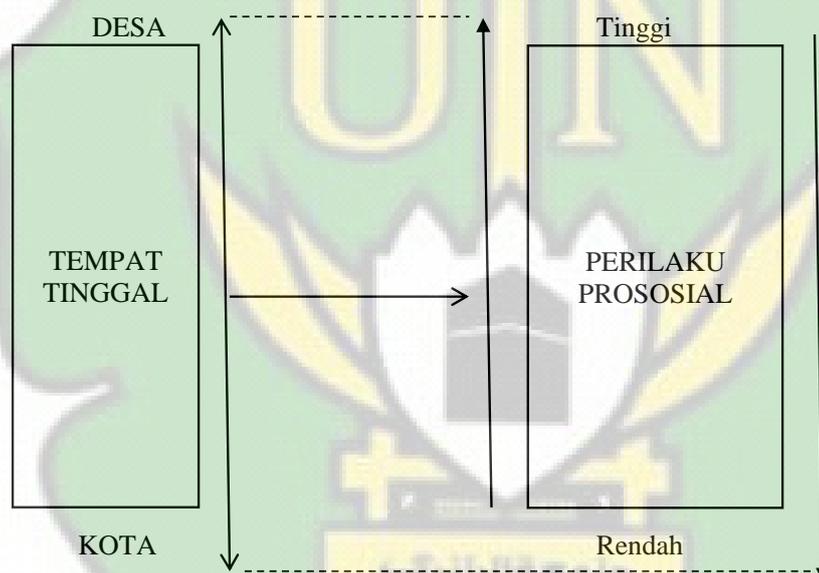
Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan harapan orang tua. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya sebab sebagai anggota masyarakat, remaja selalu dituntut memiliki tanggung jawab dalam membantu, membagi dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku menolong atau prososial pada remaja yaitu gender dan tempat tinggal, (Retraningsih, 2005) mengatakan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial terhadap orang lain, dibandingkan laki-laki. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Kecenderungan menolong sebenarnya bisa dilihat sesuai dengan bantuan yang dibutuhkan. Sesuai dengan peran tradisional Secara umum, peran sosial perempuan cenderung menekankan bentuk perilaku prososial pengasuhan seperti merawat anak kecil, mengibur teman, atau berbicara dengan orang jompo di klinik.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh Ikhsanti (2019), yang mendapatkan hasil Sekolah SMP Islam Terpadu memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih

tinggi dibandingkan SMP Nusantara Bandar Lampung, dikarenakan SMP Islam Terpadu memiliki tingkat perilaku prososial letaknya di desa. Selain itu juga dalam berperilaku prososial juga diperlukan peran tempat tinggal faktor yang mempengaruhinya, karena dalam situasi tertentu diperlukan kemampuan dan keterampilan yang tidak semua orang bisa melakukannya seperti ketika melihat seorang perempuan dipinggir jalan yang bingung karena mobilnya mogok.(Istiana, 2018).

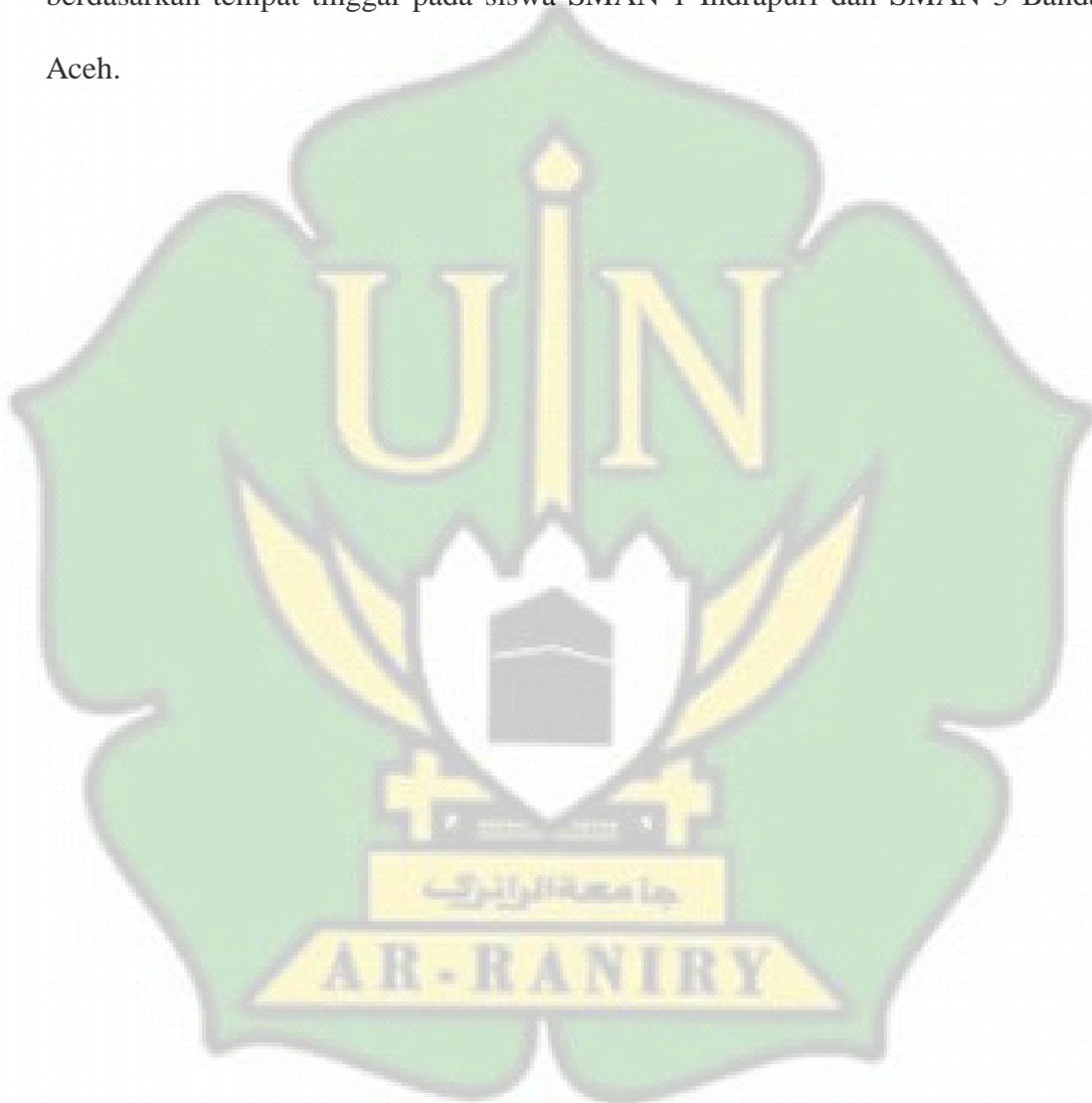
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual di atas dapat di pahami terdapat tinggi rendahnya perilaku prososial terhadap tempat tinggal di desa dan dikota.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau berdasarkan tempat tinggal pada siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Pendekatan ini disebut juga pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian komparasi. Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide, atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, peristiwa, atau ide (Arikunto, 2010).

B. Identifikasi dan Variabel Penelitian

Pada penelitian ini Variabel yang digunakan adalah:

a. Variabel Bebas (X)

Jalur : Tempat Tinggal
Jalur : Kota
 : Desa

b. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Prososial

C. Definisi Operasional

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial ialah perilaku yang memberikan kesejahteraan, keuntungan, manfaat kepada orang lain walaupun pelakunya tidak mendapatkan keuntungan darinya. Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur menggunakan skala perilaku prososial yang dikembangkan dari aspek-aspek yang dikembangkan oleh Carlo dan Randal (2002) menyebutkan enam aspek perilaku prososial, antara lain: *Altruistic prosocial behavior, Compliant prosocial behavior, Emotional prosocial behavior, Public prosocial behavior, Anonymous prosocial behavior, Dire prosocial behavior.*

2. Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah tempat di mana seseorang berkediaman atau berkedudukan serta terikat dengan hak dan kewajiban hukum serta berada dalam wilayah tertentu baik di kota maupun di desa.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, populasi merupakan siswa SMA Negeri 1 Indrapuri yang berjumlah 302 siswa (Data TU SMAN 1 Indrapuri, 2021) dan siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh

berjumlah 872 (Data TU SMAN 3 Banda Aceh, 2021), berarti jumlah semua siswa sebanyak 1174 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi (Martono, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling*, karena sampel ini cocok digunakan di lokasi yang akan diteliti dan juga memudahkan peneliti melakukannya. *Accidental sampling* merupakan pengambilan sampel secara *accidental* dengan mengambil responden yang kebetulan ada di suatu tempat yang sesuai dengan tempat penelitian. (Sugiyono, 2017). Sehingga dalam teknik *accidental sampling* ini peneliti mengambil responden pada saat itu juga di SMA 1 Indrapuri dan SMA 3 Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% yang terdapat dalam tabel penentuan jumlah sampel dari keseluruhan populasi yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2017). Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 265 siswa, dimana peneliti membagi 134 SMAN 1 Indrapuri dan 131 SMAN 3 Banda Aceh.

E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan surat permohonan izin penelitian yaitu di bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry. Selanjutnya peneliti mengirimkan surat permohonan izin tersebut kepada bagian TU SMA N 1 Indrapuri dan SMA N 3 Banda Aceh.

2. Pelaksanaan Uji Coba

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Indrapuri dan SMA N 3 Banda Aceh. Adapun uji coba *try out* penelitian ini sebanyak 60 orang yang dilakukan di SMA 1 Ingin Jaya yang ada di kabupaten Aceh Besar

3. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan secara *online* dengan membagikan *google form* yang berisi kuesioner melalui *Whatsapp* dan *Instagram*. Setelah data terkumpul peneliti melakukan skoring dan analisis data dengan bantuan program SPSS versi 22.00. Adapun Pelaksanaan Penelitian ini menggunakan metode *try out* Pelaksanaan uji coba dan penelitian ini dibagikan dengan mengirim link berikut

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSexZxr6OH66WIN_UbChxOWuerdb_jcMGhZ-eM43oG03ncd92KQ/closedform responses link skala *online*

menghubungi secara pribadi dan melalui grup-grup dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, *telegram* dan *instagram*. Setelah masa pengumpulan data selesai dan terkumpul 265 sampel dari jumlah total sampel yang dibutuhkan. Peneliti kemudian menskoring dan menganalisis data dengan bantuan program SPSS versi 22.00.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi dan angket yaitu, skala altruism dan angket jenis kelamin.

1. Alat Ukur Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan alat ukur. Alat ukur psikologi ialah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Alat ukur psikologi akan menghasilkan data berbentuk skor/angka pada kontinum tertentu (Sugiyono, 2017)

Skala yang telah disebutkan diatas disusun dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa teknik skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang kemudian dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel ini dijadikan titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Aspek dari variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator dan dari indikator tersebut maka diturunkan untuk membuat item instrumen berupa pernyataan dalam bentuk favorabel dan unfavorabel. Favorabel adalah instrumen yang mendukung perilaku berdasarkan aspek-aspek yang diukur, sedangkan unfavorabel adalah instrumen yang tidak mendukung perilaku berdasarkan aspek-aspek yang diukur (Azwar, 2016). Jawaban dalam skala ini dinyatakan dalam empat kategori (sangat sesuai,

sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai) dengan tidak memakai jawaban ragu-ragu karena ini bisa menimbulkan kecenderungan subjek dalam menjawab ragu-ragu bagi subjek yang tidak pasti dengan jawaban. Penilaiannya bergerak dari empat sampai satu untuk aitem favorable dan dari satu sampai empat untuk aitem unfavorable.

Tabel 3.1
Skor Aitem Favorable dan Unfavorable

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

a. Skala perilaku Prososial

Carlo dan Randal (2002) menyebutkan enam aspek perilaku prososial, antara lain:

- a) *Altruistic prosocial behavior* yaitu memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Seringkali disebabkan oleh respon-respn simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsipprinsip yang tetap dengan membantu orang lain.
- b) *Compliant prosocial behavior* yaitu membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.
- c) *Emotional prosocial behavior* yaitu membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

- d) *Public prosocial behavior* yaitu perilaku menolong orang lain yang dilakukan didepan orang-orang. Setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua,teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.
- e) *Anonymous prosocial behavior* yaitu menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.
- f) *Dire prosocial behavior* yaitu menolong orang yang sedang dalam keadaan kritis atau darurat

Adapun blue print skala perilaku prososial:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Altruistic prosocial behavior</i>	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2.	<i>Compliant prosocial behavior</i>	9,10,13	11,12,14	6
3.	<i>Emotional prosocial behavior</i>	15,16	17,18	4
4.	<i>Public prosocial behavior</i>	19,20,23	21,22,24	6
5.	<i>Anonymous prosocial behavior</i>	25,26	27,28	4
6	<i>Dire prosocial behavior</i>	29,30	31,32	4
Total		16	16	32

b. Angket Asal Sekolah

Angket penelitian berisi satu pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang Asal Sekolah. Alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam angket penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.3
Tabel Pengkodean Asal Sekolah

Asal Sekolah	Kode
SMA N 3 Kota Banda Aceh	1
SMA N 1 Indrapuri	2

2. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki makna sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan yaitu validitas isi. Validitas isi sendiri merupakan suatu validitas yang diestimasi dan dikuantifikasikan pengujian isi skala yang dinilai oleh beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*). Tentu tidak diperlukan kesepakatan penuh (100%) dari penilai untuk menyatakan bahwa suatu aitem adalah relevan dengan tujuan ukur skala. Apabila sebagian penilai sepakat bahwa suatu aitem adalah relevan, maka aitem tersebut dinyatakan sebagai aitem yang layak mendukung validitas isi skala (Azwar, 2016).

Peneliti menggunakan *CVR* (*content validity ratio*) sebagai komputasi validitas yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatan ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Expert* (*SME*) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Item dinilai esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2016).

Pengukuran validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Validity Ratio* (*CVR*). Data yang diperoleh untuk menghitung *CVR* diperoleh dari para ahli yang disebut *Subject Matter Experts* (*SME*). *SME* diminta untuk menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan esensial untuk mendukung tujuan apa yang hendak diukur. Suatu sistem dikatakan esensial

apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Angka *CVR* bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00 dengan $CVR = 0,00$ berarti 50% dari *SME* dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan valid (Azwar, 2017). Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah di susun akan dinilai oleh dua orang expert judgment.

Adapun statistik *CVR* dirumuskan dengan sebagai berikut:

$$CVR = 2ne / n - 1$$

Keterangan :

ne = Banyaknya *SME* yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya *SME* yan melakukan penilaian

3. Hasil Validasi Alat Ukur

Validasi penelitian ini menggunakan komputasi *conten validity ratio* skala Perilaku Prososial yang diestimasi dan diquantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgment* dari beberapa orang expert untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah di susun akan dinilai oleh dua orang expert judgment. Hasil *CVR* dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4
Koefisien CVR perilaku Prososial

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1	1	21	1
2	1	22	1
3	1	23	1
4	1	24	1
5	1	25	1
6	1	26	1
7	1	27	1
8	1	28	1
9	1	29	1
10	1	30	1
11	1	31	1
12	1	32	1
13	1		
14	1		
15	1		
16	1		
17	1		
18	1		
19	1		
20	1		

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME*, didapatkan data bahwa semua koefiesn CVR menunjukkan nilai diatas nol (0), sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

4. Uji Daya Beda Item

Sebelum melakukan analisis reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Pengujian daya beda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang di ukur. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari SPSS 20.0.

Formula Pearson untuk komputasi koefisien korelasi aitem-aitem total (Azwar, 2016).

$$r_{ix} = \frac{\sum ix - (\sum i)(\sum x)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum x^2 - (\sum x)^2/n]}}$$

Keterangan :

i = Skor aitem

x = Skor skala

n = Banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan aitem total yaitu batasan $r_{ix} \geq 0,25$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi atau daya beda aitem minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2016).

5. Hasil Analisis Daya Beda Item AlatUkur

Setelah memperoleh hasil, semua data tersebut dilakukan uji daya beda aitem terlebih dahulu dan selanjutnya IBM SPSS Statistics versi 22.00. Hasil analisis daya beda aitem pada skala Perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5
Koefisien CVR uji Daya Beda Aitem

No	Rix	No	Rix
1	-0.078	21	0.097
2	0.599	22	0.304
3	-0.620	23	0.264
4	-0.064	24	0.161
5	-0.140	25	0.590
6	0.309	26	0.471
7	0.739	27	0.343
8	-0.017	28	0.311
9	0.090	29	0.387
10	0.568	30	0.439

11	0.646	31	0.611
12	-0.005	32	0.072
13	0.157		
14	0.091		
15	0.272		
16	0.489		
17	0.450		
18	0.327		
19	0.371		
20	0.470		

Berdasarkan tabel 3.5 di atas, dari 32 aitem diperoleh 21 aitem yang valid dan 11 aitem yang tidak valid. Aitem yang tidak valid berada pada koefisien korelasi atau daya beda aitem dibawah 0,25. Aitem yang tidak valid yaitu nomor 1,4,5,8,9,12,13,14,21,24 dan 32, sehingga aitem tersebut tidak terpilih atau gugur. Aitem yang valid sejumlah 21 aitem dilanjutkan untuk pengambilan data penelitian, dengan terlebih dahulu diuji reliabilitas skala.

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem di atas, maka peneliti memaparkan *blue print* terakhir dari skala tersebut sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3.6

Tabel 3.6
Blue Print Akhir Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Altruistic prosocial behavior</i>	1. Memotivasi membantu orang lain 2. Respon-responsimpati di internalisasikan ke dalam norma-norma tetap dengan membantu orang lain	2,6	3,7	4

2. <i>Compliant prosocial behavior</i>	3. Membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal. 4. Membantu orang lain karena dimintai pertolongan nonverbal	10	11	2
3. <i>Emotional prosocial behavior</i>	5. Membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang Terjadi	15,16	17,18	4
4. <i>Public prosocial behavior</i>	9. Menolong orang lain yang dilakukan didepan orang-orang 10. Memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain	19,20	22,23	4
5. <i>Anonymous prosocial behavior</i>	11. Menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong	25,26	27,28	4
6. <i>Dire prosocial behavior</i>	12. Menolong orang yang sedang dalam keadaan kritis atau darurat	29,30	31	3
Jumlah		11	10	21

6. Uji Reliabilitas

Reliabilitas untuk melihat sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang dapat memperoleh data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2015). Uji reliabilitas menggunakan teknik teknik Alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun kenyataan pengukuran psikologi

koefisien sempurna yang mencapai angka 1,00 (Azwar, 2017). Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas skala menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2016).

$$\alpha = 2 [1 - (s_{y1}^2 + s_{y2}^2) / s_x^2]$$

Keterangan:

s_{y1}^2 dan s_{y2}^2 = Varian skor Y1 dan varian skor Y2

s_x^2 = Varian skor X

7. Hasil Analisis Reliabilitas Alat Ukur

Hasil uji reliabilitas pada skala *Perilaku Prosocial* pada tahap pertama diperoleh nilai $\alpha = 0,803$ selanjutnya peneliti melakukan analisis tahap kedua dengan membuang aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah) dan hasil yang diperoleh adalah $\alpha = 0,801$.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh di lapangan akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik, yang merupakan suatu teknik untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian dan untuk menguji hipotesis. Pengolahan data yang dilakukan setelah mendapatkan semua data dengan melakukan tabulasi data ke dalam excel. Setelah itu, data dipindahkan ke program SPSS 20.0 dan dilakukan pengeditan untuk diuji secara statistik

a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas (Priyatno, 2016).

1) Uji normalitas sebaran

Uji normalitas yaitu uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2016) jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara parametrik tidak dapat digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas analisis data menggunakan teknik statistik yaitu skewness-kurtosis dengan SPSS.

Menurut Field (2009) skewness memperlihatkan seberapa melenceng data, sementara kurtosis menunjukkan seberapa gemuk bentuk distribusi data. Data yang ideal (normal) adalah data yang tidak melenceng serta tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus, oleh karena itu skewness dan kurtosis nol (0). Batas toleransi Z skewness dan Z kurtosis yang masih dianggap normal apabila nilai statistik skewness dan kurtosis antara -1,96 sampai 1,96 namun sering dibulatkan -2 sampai 2.

2) Uji homogenitas varian

Uji homogenitas digunakan sebagai prasyarat jika akan melakukan suatu analisis varian atau uji t. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah Uji homogenitas varian ialah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varian skor variabel secara signifikan homogen atau tidak. Skor varian variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada koefisien p lebih besar dari 0,05. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan test of homogeneity of varians.

b. Uji Hipotesis

Langkah kedua yang dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Independent Sample T-test. Hasil dari uji hipotesis ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (p) apabila $0,05$ lebih kecil dari $0,05$ maka hipotesisnya ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Berdasarkan Tempat Tinggal pada Siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh". Diuji dengan teknik analisis data yaitu teknik komparasi. Teknik komparasi yang dipakai yakni uji t-test, yang dianalisis dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS version 22.00 for windows.





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah Siswa SMAN 1 Indrapuri dengan 302 siswa dan SMAN 3 Banda Aceh dengan 872 siswa, jumlah populasi 1174 siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh dengan jumlah sampel 265. Adapun waktu penelitian ini terbagi ke dalam dua tahap, tahap pertama *try out* pada tanggal yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021 sampai tanggal 6 Desember 2021. Tahap kedua penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2021 sampai tanggal 12 Desember 2021. Data demografi sampel yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dari penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

a. Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa jumlah sampel berjenis kelamin laki-laki berjumlah 136 orang (51,3%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 129 orang (48,7%). Dapat dikatakan bahwa sampel yang paling banyak pada penelitian ini adalah sampel berjenis kelamin perempuan, sebagaimana pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	136	51,3%
2.	Perempuan	129	48,7%
	Jumlah	265	100%

b. Subjek Berdasarkan Asal Sekolah

Berdasarkan Asal Sekolah, subjek yang paling banyak pada penelitian ini adalah SMAN 1 Indrapuri yaitu sebanyak 134 orang (50,6%), kemudian diikuti SMAN 3 Banda Aceh yaitu sebanyak 131 orang (49,4%) sebagaimana pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Asal Sekolah

No	Asal Sekolah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	SMAN 1 Indrapuri	134	50,6%
2.	SMAN 3 Banda Aceh	131	49,4%
	Jumlah	265	100%

c. Subjek Berdasarkan Kelas

Berdasarkan Kelas, subjek yang paling banyak pada penelitian ini adalah kelas XII yaitu sebanyak 48 orang (37%), kemudian diikuti kelas X yaitu sebanyak 45 orang (34%) dan kelas XI yaitu sebanyak 39 orang (29%) sebagaimana pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Data Demografi Subjek Penelitian Kategori kelas SMAN 1 Indrapuri

No	Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	X	45	34%
2.	XI	39	29%
3.	XII	50	37%
	Jumlah	134	100%

Berdasarkan Kelas, subjek yang paling banyak pada penelitian ini adalah kelas XI yaitu sebanyak 54 orang (41%), kemudian diikuti kelas XII yaitu sebanyak 42 orang (32%) dan kelas X yaitu sebanyak 35 orang (27%) sebagaimana pada tabel 4.4 berikut ini

Tabel 4.4

Data Demografi Subjek Penelitian Kategori kelas SMAN 3 Banda Aceh

No	Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	X	35	27%
2.	XI	54	41%
3.	XII	42	32%
Jumlah		131	100%

B. Hasil Penelitian

1. Katagori Data

Pembagian kategorisasi sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2012), kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Pengkategorisasian ini akan diperoleh dengan membuat kategorisasi skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam pengkategorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Analisis data deskriptif berguna untuk mengetahui deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empiris (berdasarkan data di lapangan) dari variable Perilaku Prososial. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskripsi Data Penelitian Skala Perilaku Prososial

Variabel	Data Hipotetik	Data Empirik
----------	----------------	--------------

<i>Perilaku</i>	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Prosial</i>	84	21	52,5	10,5	80	49	63,19	6,15

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.

Xmaks (Skor maksimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.

M (Mean) = Dengan rumus μ (skor maks+skor min) / 2

SD (Standar Deviasi) = Dengan rumus $s = (\text{skor maks}-\text{skor min}) / 6$

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian pada tabel 4.8 di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 21, maksimal 84, nilai rerata 52,5 dan standar deviasi 10,5. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah sebesar 49, maksimal 80, nilai rerata 63,18, dan standar deviasi 6,14. Deskripsi data hasil penelitian tersebut, dijadikan sebagai batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala

Perilaku Prososial.

Rendah = $X < M - 1SD$

Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi = $M + 1SD \leq X$

Keterangan :

X = Rentang butir pernyataan

M = Mean (rata rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala adalah sebagaimana tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Perilaku Prososial Keseluruhan

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 57$	20	7,5%
Sedang	$57,04 \leq X < 69$	179	67,5%
Tinggi	$69,32 \leq X$	66	24,9%
Jumlah		265	100%

Hasil kategorisasi Perilaku Prososial pada siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh secara keseluruhan di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki Perilaku Prososial pada kategori rendah yaitu sebanyak 20 orang (7,5%), sedangkan sisanya kategori sedang yaitu sebanyak 179 orang (67,5%), dan kategori tinggi sebanyak 66 orang (24,9%).

Tabel 4.7
Deskripsi Data Penelitian Perilaku Prososial SMAN 1 Indrapuri

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
SMAN 1 Indrapuri	84	21	52,5	10,5	80	49	63,69	6,43

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala Perilaku Prososial pada laki-laki adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Perilaku Prososial SMAN 1 Indrapuri

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 57$	11	8,2%
Sedang	$57,26 \leq X < 70$	97	72,4%
Tinggi	$70,12 \leq X$	26	19,4%
Jumlah		134	100%

Hasil kategorisasi Perilaku Prososial pada siswa SMAN 1 Indrapuri di atas menunjukkan bahwa, siswa SMAN 1 Indrapuri memiliki tingkat perilaku

Prososial pada kategori rendah sebanyak 11 orang (8,2%), kategori sedang sebanyak 97 orang (72,4%), sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang (19,4%).

Tabel 4.9

Deskripsi data penelitian Perilaku Prososial SMAN 3 Banda Aceh

Variabel		Data Hipotetik				Data Empirik			
SMA	3	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Banda Aceh</i>		84	21	52,5	10,5	80	53	62,76	5,85

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala Perilaku Prososial pada SMAN 3 Banda Aceh adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Kategorisasi Perilaku Prososial SMAN 3 Banda Aceh

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 56$	2	1,5%
Sedang	$56,91 \leq X < 68$	95	72,5%
Tinggi	$68,61 \leq X$	34	26,0%
Jumlah		131	100%

Hasil kategorisasi Perilaku Prososial pada mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh di atas menunjukkan bahwa, siswa memiliki tingkat Perilaku Prososial pada kategori rendah sebanyak 2 orang (1,5%), kategori sedang sebanyak 95 orang (72,5%), sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 34 orang (26,0%).

2. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian yaitu dengan cara uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas sebaran menggunakan nilai Z skewness dan Z kurtosis. Batas toleransi Z skewness dan Z kurtosis yang masih dianggap normal adalah antara -1,96 sampai 1,96 namun sering dibulatkan -2 sampai 2.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel Penelitian	Koefisien <i>skewness</i>	Koefisien <i>kurtosis</i>
<i>Perilaku Prososial</i>	0.647	-0.792

Berdasarkan tabel 4.14 diatas hasil uji normalitas sebaran diperoleh nilai *skewness* 0.647 dan *kurtosis* -0.792 masih berada antara -1,96 sampai 1,96 maka dapat disimpulkan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas sebaran.

b. Uji Homogenitas varians

Hasil uji homogenitas yang dilakukan terhadap variabel penelitian ini diperoleh sebagaimana yang tertera pada tabel 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji Homogenitas Varians

Variabel Penelitian	<i>F Levene Statistic</i>	P
<i>Perilaku Prososial</i>	1.152	0.284

Berdasarkan data tabel 4.15 di atas, diperoleh *F Levene Statistic* variabel di atas yaitu $F = 1.152$ dengan $p = 0,284$ ($p > 0,05$), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data *Perilaku Prososial* SMA 1 Indrapuri dan SMA 3 Banda Aceh adalah

homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test. Metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan Perilaku Prososial ditinjau berdasarkan Tempat Tinggal pada SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	T-test	P
<i>Perilaku Prososial</i>	0,134	0,893

Berdasarkan data tabel 4.16 di atas, diperoleh nilai t-test yaitu 0,134 dengan nilai signifikansi $p = 0,893$ ($p > 0,05$) yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan *Perilaku Prososial* pada siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh. Berdasarkan uji hipotesis di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dengan bunyi “ Tidak terdapat perbedaan perilaku Prososial Ditinjau berdasarkan Tempat Tinggal Pada siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh ditolak atau tidak diterima.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Prososial pada siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh . Dengan nilai SMAN 1 Indrapuri (Mean = 63,69; SD = 6,43) dan pada SMAN 3 Banda Aceh (Mean =62,76; SD = 5,85);. dengan nilai $t = 0,134$ dan $p = 0,893$. Perbedaan tersebut mengindikasikan

tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara strategi Perilaku Prososial siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh.

Menurut penelitian terdahulu dan beberapa penelitian, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listya (2012) dengan hasil Penelitian diketahui bahwa ada perbedaan perilaku prososial yang sangat signifikan ditinjau dari tempat tinggal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan remaja yang tinggal dipondok pesantren mempunyai perilaku prososial yang lebih tinggi daripada remaja yang tinggal bersama orang tua mempunyai rata-rata, Namun pada hasil penelitian ini hipotesis menjelaskan bahwa prososial ditinjau dari tempat tinggal hipotesisnya tidak diterima dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, Hal ini menunjukkan bahwa Tempat Tinggal belum menjadi faktor yang menonjol untuk membedakan tingkat prososial. Hal tersebut dimungkinkan adanya pandangan yang sama antara remaja di SMA 1 Indrapuri dan SMA 3 Kota Banda Aceh. Secara keseluruhan, dilihat dari hasil penelitian, wawancara, serta observasi langsung, meskipun perilaku prososial yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Bystander, daya tarik, jenis kelamin dan pola asuh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya keterbatasan seperti pendekatan secara kuantitatif yang digunakan hanya diinterpretasikan dalam angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis yang terjadi selama proses penelitian. Penyebaran skala juga dilakukan secara *online* melalui *google form* dengan cara membagikan link kuesioner ke grup-grup di *whatsapp*, *telegram* dan *instagram*. Sedangkan penyebaran skala secara *offline*

tidak dapat dilakukan dikarenakan wabah Covid -19.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan Perilaku Prososial pada siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh. Dengan nilai SMAN 1 Indrapuri (Mean = 63,69; SD = 6,43) dan pada SAMN 3 Banda Aceh (Mean =62,76; SD = 5,85);. dengan nilai $t = 0,134$ dan $p = 0,893$. Perbedaan tersebut mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara stratetgi Perilaku Prososialsiswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh. Artinya hipotesis ditolak.

A. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk kepentingan praktis dan teoritis bagi yang akan meneliti dengan variabel yang serupa adalah:

1. Bagi siswa SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh, khususnya Perilaku Prososial pada SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 3 Banda Aceh, diharapkan untuk terus mempertahankan Perilaku tetap menjaga perilaku prososial agar tetap tinggi dan memperbanyak mengikuti kegiatan sosial
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian mengena Perilaku Prososial, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada Perilaku Prososial, maupun memper-timbangkan karakteristik siswa maupun kategori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andromeda, S. (2014). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Byrne, D. E., & Branscombe, N. R. (2007). *Mastering social psychology*. Pearson/Allyn and Bacon
- Berk, S. F. (2012). *The gender factory: The apportionment of work in American households*. Springer Science & Business Media.
- Brigham, C. J., Foster, S. L., & Hodson, K. E. (1991). A participatory learning module: asepsis and universal precautions. *Nurse educator*, 16(1), 22-25.
- Byrne, B. M., Stewart, S. M., Kennard, B. D., & Lee, P. W. (2007). The Beck Depression Inventory-II: Testing for measurement equivalence and factor mean differences across Hong Kong and American adolescents. *International Journal of Testing*, 7(3), 293-309.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. 70, 31- 44.
- Cholidah, L., Ancok, D., & Haryanto, H. (1996). Hubungan Kepadatan dan Kesusakan Dengan Stres Dan Intensi Proposal Pada Remaja Di Pemukiman Padat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 56-64.
- Davies, O. (1999). *Witchcraft, magic and culture, 1736-1951*. Manchester University Press.
- Dayakishi, T. Y. (2008). *Psikologi Lintas Budaya* (Edisi Revisi). Malang : UMM Press
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Faqih, M. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing
- Frans, B, M. (2008). *Putting the Altruism Back into Altruism: The Evolution of Empath*. *Annu Rev.Psychol*.59:279-300.
- Hedge, A., & Yousif, Y. H. (1992). Effects of urban size, urgency, and cost on helpfulness: A cross-cultural comparison between the United Kingdom and the Sudan. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 23(1), 107-115.
- Hidajat, A., Hardiyanti, P., Anggraini, A., & Yuliana, D. (2013). Kajian Penerapan Material Ekspos pada Rumah Tinggal Ditinjau dari Segi Estetika. *Reka Karsa*, 1(2).
- Ikhsanti, N. (2019). *Perbedaan Perilaku Prososial Antara Siswa Smp Islam Terpadu Fitrah Insani Dan Siswa Smp Nusantara Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Istiana, I. (2018). Perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58-67.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. CV PUSTAKA SETIA : Cikarang
- Kerstan, B. A. (1995). *Feminist Social Methodology*. London: Sed Book Ltd.
- Kurniawan, M.F. (2016). Perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada Mahasiswa psikologi UNNES *Skripsi* (tidakditerbitkan). Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Data Sekunder*. . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muin, F., & Mucharom, R. S. (2016, August). Desa dan Hukum Adat: Persepektif Normativitas dan Sosiologis Keindonesiaan. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016*. Stikubank University.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F (2008). *Psikologi Sosial Islami Cetakan 1*. Bandung: PT. Refika AditamaProklamasi 45.

- Rahayu, R., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas X. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5).
- Renata, S., & Parmitasari, D.L.N. (2014) Perilaku prososial dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *Jurnal. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang*
- Retnaningsih, S. (2007). *Analisis pengaruh keadilan kompensasi, peran kepemimpinan, dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi dalam meningkatkan kinerja karyawan studi kasus: pada sentral pengolahan pos semarang* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Rohyati, E & Purwandari, H.Y. (2015). Perilaku Asertif pada remaja. Universitas
- Saekoni. (2005). Perbedaan antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo. Tesis. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Santrock, (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, E. (2007). Mempelajari Penerapan HACCP pada Unit Pengolahan Produk Chicken Nugget PT. Japfa Santori Indonesia.
- Sarwono, S, W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S, W. dan Meinarno, E. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Sosial Psychology (Psikologi Sosial)*. Penerjemah: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O., dkk. 1994. *Psikologi Sosial: Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, D. E. (2009). *The environment and the people in American cities, 1600s-1900s*. Duke University Press.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Universitas Brawijaya Press

- Wijaya, L. J. (2020). *Pengaruh Experiential Marketing dan Periklanan terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Medan Resort City Cluster Vollendam* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya).
- Yulianti, P. D. (2019). Profil Asertivitas Mahasiswa. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 79-90.
- Zahn–Waxler, C., Klimes–Dougan, B., & Slattery, M. J. (2000). Internalizing problems of childhood and adolescence: Prospects, pitfalls, and progress in understanding the development of anxiety and depression. *Development and psychopathology*, 12(3), 443-466.

